

## **DINAMIKA RELASI KEKUASAAN ANTAR KELOMPOK MAHASISWA FISIP UNIVERSITA HALUOLEO DALAM PEMILIHAN BADAN EKSEKUTIF MAHASISWA FISIP UNHALU**

Wa Ode Sifatu

FISIP Universitas Haluoleo Kendari  
Kampus Hijau Bumi Tridharma Anduonou Kendari, 93132  
sifawaode@yahoo.co.id

### **Abstrak**

Kajian ini mengungkap dinamika kekuasaan antarkelompok mahasiswa FISIP Unhalu dalam pemilihan Ketua BEM FISIP Unhalu berbasis etnis untuk memenuhi kebutuhan praktikal. Teori tentang relasi kekuasaan Foucault, praksis Bourdieu akhir abad ke-20, relevan dengan kebudayaan sebagai bolak-balik dari aktual/tindakan ke ide/gagasan dalam antropologi sejak awal abad ke-20, konsep pemberian M. Mauss, Ide dan sosial C. Geertz, mengalah untuk menang James Scott, *kinship* Strathern. Data direkam melalui metode etnografi. Ciri mahasiswa Unhalu adalah representasi masyarakat Sulawesi Tenggara, berbasis kelompok etnis, Muna, Buton, dan Tolaki yang setara. Bersama menghadapi musuh, setelah berhasil, mereka rebutan sampai berkelahi, atas nama Unhalu, ujung-ujungnya adalah kekuasaan dan materi.

**Kata kunci:** kekuasaan, ketua BEM, kelompok etnis

### **Pendahuluan**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat representasi mahasiswa FISIP Unhalu terhadap jabatan Ketua Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM). Persoalan yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimana mahasiswa FISIP merepresentasikan jabatan Ketua BEM dan mengapa muncul representasi itu. Penelitian tentang BEM sebagai bagian dari gerakan mahasiswa dilandasi oleh adanya perbedaan asumsi tentang gerakan mahasiswa yang tercatat dalam berbagai pendapat orang serta kenyataan tentang pandangan mahasiswa FISIP Unhalu terhadap BEM.

Ada beberapa asumsi yang dapat dicatat tentang gerakan mahasiswa. Gerakan mahasiswa di Indonesia adalah kegiatan kemahasiswaan yang ada di dalam maupun di luar perguruan tinggi yang dilakukan untuk meningkatkan kecakapan,

intelektualitas, dan kemampuan kepemimpinan para activist yang terlibat di dalamnya. Dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia, gerakan mahasiswa seringkali menjadi cikal bakal perjuangan nasional, seperti yang tampak dalam lembaran sejarah bangsa.

Jika kembali merunut sejarah pergerakan mahasiswa di Indonesia dapat dikatakan mengalami pasang surut. Entah karena perubahan maupun dinamika social politik yang terjadi. Sejak masa perjuangan dulu, para mahasiswa ikut mewarnaiperjalanan bangsa ini. Organisasi Boedi Oetomo (BU) misalnya, merupakan wadah perjuangan yang pertama kali memiliki struktur pengorganisasian modern. Didirikan di Jakarta 20 Mei 1908 oleh pemuda pelajar mahasiswa dari lembaga pendidikan STOVIA. Wadah ini merupakan refleksi sikap kritis dan keresahan

intelektual terlepas dari primordialisme Jawa yang ditampilkannya. Pada kongres yang pertama di Yogyakarta, tanggal 5 oktober 1908 menetapkan tujuan perkumpulan “Kemajuan yang selaras buat negeri dan bangsa, terutama dengan memajukan pengajaran, pertanian, peternakan, dan dagang, teknik dan industry, serta kebudayaan.” Dalam 5 tahun permulaan BU sebagai perkumpulan, tempat keinginan-keinginan bergerak maju dapat dikeluarkan, tempat kebaktian terhadap bangsa dinyatakan, mempunyai kedudukan monopoli dan oleh karena itu BU maju pesat, tercatat akhir tahun 1909 telah mempunyai 40 cabang dengan lebih kurang 10-000 anggota (Wikipedia, diakses tanggal 21 Februari 2009).

Dapat dikatakan, BU adalah cikal bakal yang selanjutnya akan menjadi landasan sejarah ketika melihat kembali pergerakan dan perjuangan mahasiswa. Sejak saat itu, para mahasiswa Indonesia, entah sebagai alat perjuangan maupun untuk menunjukkan eksistensinya mahasiswa Indonesia terus melakukan gerakan hingga kini. Jika dibuatkan petanya, maka setelah BU berturut-turut dijumpai tonggak bersejarah pergerakan mahasiswa mulai tahun 1908, 1945, 1966, 1977, 1978, Era Nasionalisasi Kehidupan Kampus (NKK) dan Badan Koordinasi Kemahasiswaan (BKK), 1990 hingga puncaknya 1998, dimana wacana reformasi begitu menngang kencang (Wikipedia, diakses tanggal 21 Februari 2009). BEM adalah organisasi mahasiswa intra kampus yang merupakan lembaga eksekutif di tingkat Universitas atau Fakultas. Dalam melaksanakan program-programnya, umumnya BEM memiliki beberapa departemen. Organisasi mahasiswa intra kampus selain BEM, adalah Senat Mahasiswa, Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), dan Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ). Sebelum disebut BEM, organisasi

kemahasiswaan intra kampus disebut Senat Mahasiswa Perguruan Tinggi (SMPT) yang digulirkan oleh Mendikbud ketika itu Fuad Hasan melalui Pedoman Umum Organisasi Kemahasiswaan (PUOK). BEM diharapkan menjadi wadah bagi seluruh mahasiswa untuk mengaktualisasikan dirinya.

### **Hasil dan Pembahasan**

Mahasiswa Muna menggunakan metafor kekerabatan untuk mengagajak mahasiswa Bugis, Makassar dan Buton agar berada di pihaknya karena leluhur mereka pernah terjadi kawain-mawin. Khusus mengajak mahasiswa Buton, juga menggunakan metafor geografi tentang persahabatan duakerajaan masa lalu hingga Buton Utama masuk di kerajaan Muna dan Muna Selatan masuk di kesultanan Buton. Menggunakan metafor Murhum dari Muna bukan dari daratan yaitu Haluoleo. Menggunakan metafor Haluoleo untuk mengajak seluruh etnis di wilayah Sultra.

Startegi dan tindakan mahasiswa Muna mendapat dukungan dari sebagian aktor mahasiswa Buton berhasil melekatkan kekuasaan kepada sejumlah mahasiswa berpihak kepada mahasiswa Muna sehingga Mnw keluar menjadi pemenang ketua BEM.

Dialektika antara struktur dan tindakan, suatu kompleks proses tindakan dan struktur disebut agensi. Implikasinya adalah tidak memandang status dan peran mahasiswa, melainkan memandang posisi-posisi dan strategis setiap mahasiswa; melibatkan orang luar yang memiliki berbagai modal terutama modal sosial, ekonomi, budaya, simbolik, konsep praksis dalam habitus P. Bourdieu pun bekerja dengan baik.

Kebudayaan sebagai relasi kekuasaan yaitu strategi penyesuaian tindakan karena ketidakkompakan para mahasiswa dari Foucault. Kebudayaan sebagai praktikal, relasi kekuasaan, praksis, seiring dan sejalan bekerja di sini.

Membaca kebudayaan sebagai strategis dalam tindakan, mengingatkan kita pada M. Mauss (1925) [1990] tentang pemberian sebagai jebakan untuk mengatasi masalah interaksi. Korelasi konsep Mauss dalam pemilihan BEM FISIP adalah adanya orang luar yang memberi dukungan dana atau materi kepada mahasiswa untuk menjebak konstituent atau mahasiswa pemilih agar berada di pihaknya dan menang menjadi Ketua BEM FISIP Unhalu. Mahasiswa pemenang juga sebaliknya memberi dukungan moral dan suara mahasiswa FISIP Unhalu kepada pemberi dana saat berkontastasi dalam pemilihan kepala daerah atau mahasiswa diam saja terhadap tindakan penyimpangan yang dilakukan oleh donaturnya.

James Scott (1986) tentang tindakan mengalah sebagai strategis untuk menang pun bekerja di sini. Keika para aktor mengajak mahasiswa sebagai konstituent agar berpihak kepadanya sehingga dapat memenangkan kontestasi pemilihan Ketua BEM misalnya, para aktor mengalah untuk mendapatkan suara dukungan. Korelasi Strathern (1988) tentang *kinship* yang sesuai kebutuhan, artinya; ketika berbagai metafor dilontarkan oleh para aktor dan kekuasaan telah melekat di kepala para konstituent mahasiswa, diantara mereka yang bersepakat telah terjadi hubungan sebagai kerabat.

Ketika melakukan penelitian terhadap kehidupan BEM FISIP Unhalu, saya menemukan fakta yang berbeda, sesuai dengan konsep kekuasaan Foucault bahwa kekuasaan berada dimana-mana, bias pada individu, kelompok dan struktur sosial. Ada begitu banyak persepsi tentang BEM di kalangan mahasiswa. Beberapa yang dapat dicatat disini adalah “BEM tidak memberikan apa-apa”, begitu Hnd Hb seorang pengurus BEM 2010. Menurut

pengakuannya, ia ikut BEM karena terpaksa. Mahasiswa semester empat Jurusan Sosiologi ini juga menjelaskan bahwa masuk BEM tidak menjamin apapun dan hanya buang waktu saja. “Jujur saya masuk BEM hanya karena mengikuti irama teman yang aktif saja. Ujar pemuda yang berambut lurus dan berkulit kuning itu. Saat menceriterakan keluhannya tampak seraut wajah yang memendam kekecewaan penuh arti. Dengan sesekali tersenyum sinis, ia melanjutkan bahwa BEM sudah tidak menjadi tempat yang berarti bagi mahasiswa. Dulu mungkin ya, sekarang ini hanya sejarah, tepatnya romantisme masa lalu, lanjutnya dengan nada ketus.

Menjadi menarik untuk membaca kembali arti dan makna BEM bagi aktivitas mahasiswa saat ini. Mendengar Hnd HB dapat dipastikan ia dalam keadaan kecewa, namun ini bisa menjadi gambaran bagi kaum apatis, yang jumlahnya tidak sedikit. Pandangan mahasiswa saat ini sedang terbelah antara yang melihatnya sebagai organisasi yang bermanfaat, atau sebaliknya. Hnd HB hanyalah satu dari banyak mahasiswa yang menganggap organisasi BEM tidak memiliki arti guna, bahkan hanya dipandang sebagai tempat membuang energy dan waktu saja. Persoalannya adalah orang-orang yang seperti Hnd HB adalah representasi dari bentuk kegagalannya berkiprah di BEM atau sebaliknya justru gambaran sesungguhnya tentang BEM saat ini.

Senada dengan Hnd HB, Asm, mahasiswa akhir jurusan Komunikasi. Menurutny, ia tidak begitu tertarik dengan masuk BEM justru ia ingin membesarkan aktivitasnya di luar kampus yang hasilnya lebih rill ketimbang di BEM. Manfaat praktis lebih saya rasakan saat mengelola Wahana Lingkungan Hidup, katanya mantap. Menurut gadis yang berkulit sawomatang ini, keberadaan HMJ, UKM, dan unit di bawah BEM lebih eksis dan

mengakomodasi kebutuhan mahasiswa secara langsung. Saya dari dulu memang tidak tertarik di BEM, karena lebih berpikir bagaimana saya menjadi semakin besar. Sambil buru-buru mengatakan bahwa ia bukan sosok yang apatis terhadap keberadaan BEM. Boleh dikatakan bahwa ia masuk dalam kalangan yang bersifat netral, terbukti ia hanya aktif bahkan sangat aktif di Walhi. Asm, gadis aktivis ini juga memberikan pernyataan yang mengejutkan bahwa mahasiswa saat ini seolah tidak begitu aktif di BEM selain merasa tidak mendapat manfaat apapun juga telah terjadi disorientasi pemikiran dan gaya hidup karena adanya sejumlah Mall tempat hiburan.

Asm. terkesan terlalu cepat mengajukan alasannya, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa alasan ini menjadi sesuatu yang menarik untuk diselami. Menurutnya dengan munculnya berbagai tempat hiburan yang borjuis telah melemahkan jati diri mahasiswa dan mengalihkan aktivitas dengan lebih banyak nongkrong di mal ketimbang kemudian mengeksresikan kreativitasnya sebagai mahasiswa. Inilah yang menurutnya berandil dengan kehilangan aktivitas BEM dan unit kemahasiswaan lainnya. Sepertinya Mall dan tempat hiburan lain menjadi tempat pengalihan aktivitas dan meninggalkan aktivitasnya di kampus, yakinnya dengan mantap.

Jika memperhatikan lokasi Unhalu, awalnya memang steril dari keramaian, terlebih dengan dikelilingi oleh hutan belukar. Namun dengan perkembangan dan kemajuan yang pesat di sektor lain seperti ekonomi dan penduduk, pembangunan dan kemajuan pusat hiburan akhirnya tidak bisa dihindari. Jika awalnya mahasiswa Unhalu konsentrasi di lingkungan kampus, maka kini perjumpaannya dengan dunia luar menjadi keniscayaan. Inilah yang oleh Asm sebagai salah satu implikasi mengapa aktivitas BEM dan mahasiswa Unhalu pada

umumnya menjadi lemah. Tesis ini penting untuk didiskusikan lebih lanjut karena ada wacana ketidaksetujuan dan perlawanan terhadap mall dan sejenisnya yang dianggapnya sudah mengganggu.

Lain lagi dengan Rhm, yang memang menjadi pengurus inti BEM 2010. Ia begitu yakin bahwa di BEM ia menemukan manfaat yang sesungguhnya. “Di BEM hobby saya tersalurkan”, lanjutnya memberikan alasan positif mengapa ia begitu aktif, seraya mengatakan melalui BEM ia menggelar banyak kejuaraan olah raga. Di tengah nada minor dari para apatis terhadap BEM, Rhm masih setia dengan keyakinannya bahwa ia bisa mengambil banyak manfaat positif, bahkan untuk pemilihan ketua BEM yang akan datang ia akan memberikan suara kepada salah satu pasangan yang akan mengakomodasi hobibnya. Menurutnya, nada kecewa mahasiswa lebih disebabkan banyak mahasiswa yang tidak dapat memanfaatkan momentum untuk berkarya. “masih banyak kok mahasiswa yang begitu aktif dan antusias”, ujarnya mantap.

Apa yang dikatakan Rhm tentu menjadi antitesa bagi para apatis terhadap BEM. Jika demikian maka pemaknaan BEM oleh mahasiswa akan menjadi beragam, dan ini penting untuk melihat posisi BEM sebagai sebuah struktur yang secara simbolik akan dimaknai bolak-balik, persis seperti dua pandangan di atas.

Bertepatan dengan pelaksanaan Pemilu Mahasiswa. Ajang ini ini memilih ketua BEM dan Dewan Perwakilan Mahasiswa (DPM). Ibarat pemerintahan, jika BEM adalah lembaga eksekutif, maka DPM adalah lembaga legislatif. Ada dua kandidat yang akan bertarung dalam pemilihan ketua BEM, pasangan Mnwr-Msr dan Thomas-Mhm. Dua calon yang bersaing berasal dari dua kelompoketnis yang berbeda. Mnwr-Msr dari etnis Muna mewakili kepulauan, dan Thomas- Mhm

mewakili kelompok Tolaki atau daratan. Pesaingan ini juga dapat dibaca sebagai persaingan dua wilayah geografis yang berbeda. Kelompok Muna mengidentifikasi diri dengan kepulauan atau pendatang, dan kelompok Tolaki yang sikap dan pandangan sebagai pribumi.

Pertarungan ini tampaknya begitu keras karena dua kelompok ini saling menghadang. Kepulauan misalnya, disebut menggunakan isu nasionalis untuk menghadang lawannya yang kebetulan dari daratan sebagai pribumi. Bahkan dalam forum debat kandidat kepulauan menyodorkan kontrak politik yang salah satunya berbunyi bahwa siapa pun kandidat yang memenangkan pemilihan ketua BEM harus mendukung berkumandangnya persatuan dan kesatuan NKRI. Sekarang daratan tidak mengumandangkan persatuan dan kesatuan NKRI. Sedangkan kelompok lainnya mengusung calonnya justru untuk menghadang kelompok kepulauan yang menggunakan argument pluralism dan multikulturalisme FISIP Unhalu sebagai alasan ideologis untuk menghadang gerak politik kelompok daratan.

Cara mereka berkampanye pun mengingatkan pada fenomena lautan poster kampanye partai politik dan calon anggota legislative yang saat ini begitu hingar binger. Mereka memasang foster berukuran besar yang tentunya memerlukan biaya tidak sedikit. Nasip poster itu sama dengan poster para caleg yang tidak mendapatkan perhatian dari masyarakat. Mahasiswa pun tidak banyak yang membaca atau melihat poster calon ketua BEM.

Membaca paparan di atas, kita akan berpikir betapa bergengsinya jabatan ketua BEM. Tapi sebenarnya apakah sebegitu bergengsinya jabatan ketua BEM sehingga harus diperjuangkan dengan keranya? Bagisebagaian besar mahasiswa, mungkin menjadi ketua atau sekurang-kurangnya

menjadi pengurus BEM adalah hal yang biasa, namun tentu ada juga yang berpikir sebaliknya. Mnw dan Asm bersepakat dengan agak sedikit tendensius mengatakan bahwa ada beberapa agenda mengapa ada sekelompok mahasiswa yang begitu intens berjuang menjadi Ketua dan pengurus BEM, antara lain untuk menambah daftar panjang Curriculum Vitae. “Yeah, biar kelihatan di cv kalau kita tuh pernah aktif atau setidaknya menjadi aktivis kampus”, ujar keduanya serempak ketika ditanyakan mengapa mereka sepertinya berambisi menjadi pengurus BEM. Ditambahkan Mnw, kalau menjadi ketua atau pengurus BEM bisa mendapat peluang untuk berbisnis. “Bayangkan berapa kos yang mereka keluarkan untuk menjadi ketua BEM, dapat uang dari mana?, begitu ia memberikan alasan. Meski sempat dibantah Mnw - Asm lalu menambahkan bahwa ia sendiri tahu latar belakang kedua pasangan calon Ketua BEM. Menurut Mnw, yang akhirnya diamini Asm, dalam segala kegiatan BEM biasanya ada peluang bagaimana hasil sisa usaha dapat dinikmati bersama. Pola-pola seperti akan terus terjadi dalam berbagai event.

Lain Mnw dan Asml, maka lain pula Hnd HB. Ia masih tetap yakin bahwa BEM memberinya peluang untuk berkiprah mengembangkan bakat dan hobynya. Ia juga masih tetap konsisten bahwa menjadi BEM adalah peluang untuk merealisasikan obsesi dan keinginan membangun kehidupan kampus yang lebih baik. Bahkan ia mengaku akan memberikan suara kepada calon yang akan memberinya peluang yang sama seperti pengurus lama. Saya sudah memastikan suara saya nanti, karena saya sudah tahu siapa mereka,” ujarnya penuh keyakinan. Lalu pertanyaannya kemudian adalah jika hanya untuk menambah daftar panjang CV dan sedikit SHU, mengapa itu harus diperjuangkan dengan penuh pengorbanan?

Dua gap pandangan yang dipaparkan di atas, menggiring kita pada pertanyaan bagaimana representasi mahasiswa FISIP Unhalu terhadap jabatan Ketua BEM. Pertanyaan ini muncul berlandaskan pemikiran bahwa melihat BEM tidak harus dilakukan pada tindakan BEM sebagai organisasi dalam kehidupan sehari-hari. Tapi melihat BEM dapat juga dilihat pada makna yang dilekatkan mahasiswa terhadap jabatan Ketua BEM saat berlangsungnya pemilu. Makna yang kemudian diwujudkan dalam bentuk simbol, interaksi dan sebagainya yang kemudian melandasi berbagai tindakan yang muncul dalam Pemilu ini.

Sebagaimana layaknya restrukturisasi sebuah organisasi, BEM juga mengalami hal serupa, bahkan karena berada di lingkungan kampus, atmosfer yang tumbuh dan berkembang juga mencirikan organisasi yang dikelola oleh masyarakat ilmiah. Sebenarnya yang lebih menarik lagi adalah bagaimana mereka memperjuangkan cita-cita itu. Ada proses cukup panjang dimana seseorang yang akan mencalonkan diri sebagai ketua BEM. Seperti seleksi calon, debat dan pemungutan suara.

Dari beberapa proses normatif yang dilakukan ternyata masih menyisakan ruang kosong yang dimanfaatkan para calon ketua BEM. Jika menelusuri jalan-jalan di sepanjang FISIP, maka mata pejalan kaki akan disunguhi berbagai pemandangan menarik, layaknya pesta partai politik berebut kekuasaan melalui pemilu. Atribut berupa spanduk menjadi hal yang kamak. Foto sang calon mendominasi papan-papan pengumuman, dinding gedung, dan kaca-kaca jendela. Kata-kata propaganda juga ikut menghiasinya, bahkan ajakan kental dengan bahasa provokatif menjadi lumrah adanya, termasuk tentu saja yang tidak boleh ketinggalan paparan visi, misi, dan program kerja.

Menarik untuk dianalisa kemudian adalah bagaimana prose itu dijalankan. Spanduk dan gambar tanpa suara seringkali tidak lagi efektif, maka dicarilah kreativitas lain berupa pencitraan yang secara sengaja dibuat untuk menarik simpatisan, salah satunya adalah penggambaran citra diri melalui spanduk, mentraktir teman-teman untuk makan dan minum di Kantin. Ada banyak makna simbolik yang difragmentasikan melalui gambar, foto, latar belakang, pewarnaan, pakaian yang dikenakan, relasi yang digambarkan dalam foto, ukuran spanduk, jumlah spanduk, kata dan kalimat serta uang. Jika ini dianggap belum cukup untuk meyakinkan simpatisan, maka salah satu propaganda paling krusial adalah melalui faksi ideologis termasuk isu geografi. Bagaimanapun, isu ini menjadi isu fundamental yang sering menjadi penentu di detik-detik akhir. Berbeda dengan di Amerika Serikat, bagaimana isu agama membawa George Walker Bush memenangkan pemilu USA tahun 2004 ketika mengalahkan kandidat kuat, John Kerry. Sensitivitas sekaligus emosi begitu mudah dapat dimobilisasi melalui isu dasar ini, termasuk dinegara-negara sekuler semacam USA, Perancis, Inggris, dan lain-lain.

Permasalahannya adalah Unhalu sebagai salah satu institusi yang bercorak multikultur, isu geografi ternyata tetap menjadi magnet kuat yang bisa mengganggu pilihan-pilihan rasional. Pertarungan ini dapat dikategorikan ke dalam dua peta, yakni antara anak kepulauan yang gaul, cair dan egaliter dan anak daratan yang pribumi dan cenderung inklusif. Pola ini tidak selalu terjadi dalam setiap pemilihan ketua BEM di kampus UI misalnya. Mereka mencoba menawarkan sesuatu yang bisa menggugah simpatisan melalui “perang” ideologi agama.

## **Kesimpulan**

Letak geografi Sultra yang strategis menjadi tempat peristirahatan para pelintas dari arah Barat dan dari arah Timur Nusantara sejak zaman pra sejarah. Sebagian dari para pelintas tersebut akhirnya menetap menjadi penduduk Sultra. Perbedaan waktu para pelintas yang melewati Sultra, menyebabkan masyarakatnya beragam etnis. Keberagaman etnis tetapi dipertahankan dan menjadi metafor dalam berbagai persaingan dalam perebutan menjadi Ketua BEM FISIP di Unhalu.

## **Daftar Pustaka**

- A Chalik, Husein, dkk *Sejarah Sosial Daerah Sulawesi Tenggara*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta 1984
- Barth, Frederik *Introduction,*” in *Ethnic Group and Boundaries The social Organotation of Culture Difference*. Litle Brown and Company. Boston 1969
- Bourdieu, Pierre *Out Line of Theory and Practice*. University of Cambridge
- \_\_\_\_\_, *Form of Capital*. Originally published as "Ökonomisches Kapital, kulturelles Kapital, soziales Kapital." in *Soziale Ungleichheiten (Soziale Welt, Sonderheft 2)*, edited by Reinhard Kreckel. Goettingen: Otto Schartz & Co. pp. 183-98. Translated by Richard Nice. 1983
- \_\_\_\_\_, [1980] *The Logic of Practice*. Stanford, CA: Stanford University Press. 1990
- Denzin, N. K. *The Research Act in Sociology*. Chicago: Aldine. Chicago. 1970
- Denzin, Norman K. And Yvonna S. Lincoln (eds.) *The Sage Handbookesign Qualitative & Quantitative Ach D of Qualitative Research*. New Delhi: Sage Publication. London. 2005
- Douglas R., Holmes and George E. Marcus 2005 *“Refunctioning Ethnography. The Callenge of an Anthropology of The Contemporary ,”* dalam Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln (ed.) *The Sage Handbook of Qualitative Research (Third Edition)*. 2005 Thousan Oaks, New Delhi, Sage Publications. Hal. 1099-1113. London. 2005
- Emerson, Robert M. Fretz Rachel I. dan Shaw L. Linda 1995 *Writing an Ethnography dalam Writing an Ethnography Fieldnotes*. Chicago: University of Chicago Press. pp, 107-244. Chicago. 1995
- Foucault, Michel. *Archaeology of Knowledge*, New York: Pantheon. New York. 1972
- \_\_\_\_\_, *Power / Knowledge, Selected Interview & Other Writing 1972-1977*, New York: Pantheon. New York. 1980
- \_\_\_\_\_, *Essentials Work of Michel Foucault, Vol 3: Power*, London: Penguin Lane. London. 1980
- \_\_\_\_\_, *Language, Counter-Memory, Practice: Selected Essays and*

- Interviews.* Cornell University Press. Ithaca. 1980
- Olsen, Wendy . Triangulation Forthcoming as a chapter in *Developments in Sociology.* M. Holborn (ed). Ormskirk: Causeway Press. 2004
- Scott, James C.. *Weapons of the Weak: Everyday Forms of Peasant Resistance.* USA: Yale University: Murray Printing Company, westford, Massachusetts. 1985
- \_\_\_\_\_ *Domination and The Art of Rsisistence.* U.S: Yale University. 1990